

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Moral dan Etika.

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kehidupan. Filsafat moral merupakan upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup.

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia. Jadi antara etika dan moral sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

Etika dalam bahasa latin "*ethica*," berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama (Martandi dan Suranta, 2006:5). Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, dimana salah satunya adalah nilai-nilai yang dianggap benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

Barney (1992) dalam Crishmastuti dan Purnamasari (2004) menyatakan bahwa etika sebagai kumpulan prinsip moral yang membedakan mana yang benar dan yang salah. Etika merupakan suatu rumusan normatif karena menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Etika diperlukan agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan semestinya. Arens mengatakan bahwa etika dapat dikatakan sebagai suatu perekat yang menyatukan masyarakat. Prinsip-prinsip moral diperlukan juga oleh suatu profesi, dimana seseorang yang profesional diharapkan bersikap lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya.

Disertasi Bonawitz (2002) menunjukkan bahwa mata kuliah etika sangat penting bagi mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah etika menunjukkan perkembangan moral yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak menempuhnya. seperti dijelaskan oleh Boyce (2008) bahwa masuknya etika dalam pendidikan akuntansi serta pembuatan regulasi dan aturan-aturan baru untuk mencegah skandal korporasi masih menekankan pada perubahan pada level individu, ini dipengaruhi pemikiran bahwa motivasi personal, seperti kebutuhan individu dan karena adanya posisi yang menyebabkan dilema etis. Di samping adanya dilema etis di level individu, seperti digambarkan oleh White dan Lam (2000) bahwa dilema etis terjadi juga karena lemahnya aturan atau kode etik di lingkungan organisasi sehingga mendukung perilaku tidak etis.

Bila dilihat lebih mendalam lagi, masalah etika akuntan seperti

diketahui oleh Ludiada (2010) menyatakan bahwa sebenarnya

bukan hanya terletak pada aspek individu dan organisasi saja, tetapi juga terletak pada level sistem, harus dilihat pada kerangka sistem ekonomi dan sosial yang lebih luas dimana individu dan organisasi beroperasi. Aspek etis akuntan tidak hanya berhubungan dengan interaksi individu dan organisasi baik kepatuhan terhadap kode etik maupun infusi informal sebagai cara menjalankan praktik profesionalnya. Ketika dihadapkan pada realitas sosial yang menuntut bukan hanya profesionalitas yang berujung pada orientasi materi.

Bekerja sesuai dengan intuisi dan tanpa harus melanggar nilai etika, akuntan seharusnya membantu klien sebagai keutamaan meski harus berhadapan dengan kode etik “kaku” yang tidak memberikan ruang “pemberdayaan” realitas sosial. Selain pengutamakan bersifat non-materi dan membantu klien, dalam konteks pengelolaan organisasinya, akuntan perlu melaksanakannya secara informal. Berdasarkan pada informalitas inilah kemudian Ludigdo (2010) menemukan bahwa kehadiran nilai-nilai batiniah dan spiritualitas Akuntan Profesional.

Etika bukanlah sekedar masalah rasionalitas, tetapi lebih dari itu menyangkut dimensi emosional dan spiritual diri. Dimensi rasional-emosional-spiritual tidak dapat dipisahkan dalam pengembangannya sebagai profesi akuntan, tetapi memiliki proporsionalitasnya sendiri. Di samping aspek etis akuntan, etika seharusnya juga melihat lebih jauh aspek etis dari akuntansi itu sendiri.

Menurut Boyce (2008) bahwa akuntansi tidak cukup dijalankan hanya dengan memberi nilai-nilai etis, tetapi harus memasukkan aspek sosial, politik,

pengembangan akuntansi maupun pelaporan keuangan sosial-lingkungan serta etis yang ada tidak merubah situasi secara signifikan karena bentuk-bentuk baru akuntansi tidak berbeda dengan masalah-masalah etika akuntansi keuangan maupun pengauditan tradisional. Pelaporan sosial-lingkungan-etis bila dilihat lebih jauh ternyata hanya dijadikan sebagai bagian dari usaha strategis yang luas untuk konfirmasi simbolik ekspektasi publik atas kesehatan perusahaan dan bahkan empati perusahaan pada aspek sosial-lingkungan (Boyce, 2008).

Pada akhir-akhir ini, semakin banyak filsuf menaruh minat pada etika terapan, yaitu etika yang menangani masalah-masalah moral seperti yang ada, bukannya menangani teori moral yang abstrak semata-mata. Para filsuf yang berargumentasi bahwa etika adalah obyektif atau non-relatif atau kedua-duanya pun telah berharap untuk menciptakan kemungkinan adanya kesepakatan *intersubjektif* cukup banyak guna memajukan argumentasi moral; mereka ini memberikan argumentasi yang mendukung dibenarkannya tindakan, mempertanyakan alasan untuk mempertahankan sikap-sikap yang diakui sebagai sikap-sikap moral, dan mendukung tindakannya untuk melanjutkan usaha pencarian jalan keluar untuk berbagai masalah moral.

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio. Sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah

Dalam berinteraksi dengan masyarakat, etika dan moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Seseorang tidak cukup hanya dengan mempunyai moral dan mentaati aturan, ia juga harus mengetahui alasan mengapa mereka melakukannya. Dalam pandangan Kant (1724-1804), kita tidak boleh melihat kebaikan pada hasil perbuatan. Yang membuat perbuatan manusia menjadi baik dalam arti moral bukanlah hasil yang dicapai, tetapi ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajibannya.

Untuk menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri manusia yang mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan. Maka dari itu, hubungan antara karakter, etika dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter.

2. Kepribadian (Teori Kognitif Sosial).

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Disamping itu kepribadian sering diartikan dengan ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”. Kepada orang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang malu dan pemalu dan pemalu diberikan atribut “tidak punya

Berdasarkan psikologi, Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

Bagi penganut teori kognitif sosial, psikoanalisis terlalu menekankan kekuatan bawah sadar dan pengaruh pengalaman masa kanak-kanak awal. Teori kognitif sosial mengakui bahwa kebanyakan kognisi merupakan ketidaksadaran, tetapi diyakini bahwa proses kesadaran seseorang dalam berpikir sangat penting bagi kepribadian. Teori kognitif sosial meyakini bahwa kepribadian yang terungkap tidak hanya di tingkat rata-rata perilaku, tetapi dalam pola *variabilitas* suatu tindakan. Apakah anda malu terhadap beberapa orang, tetapi merasa nyaman dengan orang lain? Termotivasi pada beberapa tugas, tetapi malas pada tugas lain? Teori kognitif sosial melihat variabilitas dari situasi satu dengan yang lainnya sebagai indikasi kepribadian yang mendasar (Mischel & Shoda, 1995; Mischel, 1999; Shoda, 1999).

Teori kognitif sosial juga melihat psikologi evolusioner sebagai dasar yang memadai untuk psikologi kepribadian. Perspektif evolusi gagal untuk menjelaskan perubahan besar dalam kehidupan manusia yang diamati dari satu periode sejarah lain (Bandura, 2006; Bussey & Bandura, 1999). Seabad yang lalu, psikologi evolusi mungkin menjelaskan mengapa perempuan, dibandingkan laki-

dalam dunia kerja. Sekarang, perempuan yang masuk dunia kerja lebih besar, dianggap sebagai sesuatu yang masuk akal.

Akhirnya, teori kognitif sosial menolak prinsip dasar behaviorisme. Behaviorisme menggambarkan bahwa manusia dikendalikan oleh penguatan positif (*reward*) dan negatif (*punishment*) dari lingkungan. Teori kognitif sebaliknya, berpendapat bahwa orang-orang, setidaknya sebagian, berada “dalam kendali”. Kemampuan manusia untuk berpikir memberi mereka kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka. Teori kognitif sosial pada dasarnya merupakan suatu teori agensi manusia, yaitu teori sistem psikologis yang memungkinkan orang untuk memainkan peran aktif dalam proses pengembangan diri mereka sendiri (Bandura, 2006).

a. Kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang

b. Pembelajaran Organisasi.

Kepribadian, suatu organisasi dinamis di dalam sistem psikis dan fisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya atau kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri atas pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten.

Dalam ilmu *management*, seorang manager harus mengetahui perilaku individu. Dimana setiap individu ini tentu saja memiliki karakteristik individu yang menentukan terhadap perilaku individu. Yang pada akhirnya menghasilkan sebuah motivasi individu, terdapat empat ciri utama individu yang harus diperhatikan karena akan mempengaruhi efektivitas organisasi, salah satunya yaitu kepribadian (*personality*).

Masalah dalam kepribadian (*personality*) yang paling sulit dihadapi oleh seorang manajer adalah memahami hubungan antara perilaku (*behaviour*) dengan kepribadian (*personality*). Untuk mengerti dan memahami faktor-faktor tersebut, perlu dilakukan pendekatan humanistik guna memberikan tekanan pada pengembangan dan aktualisasi diri (*self actualization*) dari individu.

c. Kepercayaan diri.

Pada dasarnya setiap orang yang dilahirkan memiliki potensi yang unik dan mereka lebih tertarik pada dirinya sendiri hanya saja sebagai manusia

terlahir dengan kepribadian dan potensi yang besar melebihi apa yang mereka pikirkan.

Berbicara tentang bagaimana cara meningkatkan percaya diri tentunya sangat berkaitan dengan cara berpikir dan bagaimana mengenali diri kita dengan baik, maka langkah awal yang sudah sepatutnya kita lakukan adalah mengarahkan pikiran kita agar selalu berpikir positif terutama dalam hal penilaian terhadap diri sendiri.

Bagi Orang yang memiliki self esteem dan *rasa percaya diri* yang baik mereka memiliki kecenderungan untuk selalu melihat hal-hal positif yang melekat pada dirinya sendiri dan tidak menjadikan kelemahan-kelemahan yang dimiliki sebagai penghalang dalam mencapai sebuah tujuan karena mereka memiliki kepribadian yang tangguh dan mempunyai pandangan yang sangat jelas mengenai tujuan hidup dan jati diri mereka.

Rasa percaya diri inilah yang dimiliki oleh orang-orang sukses dan menjadi ciri khas mereka. Mereka sungguh-sungguh paham dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki sehingga ketika sedang berhadapan dengan sebuah masalah mereka dapat melaluinya dengan baik meskipun dalam prosesnya mereka menemui berbagai kegagalan dan disaat mengalami kegagalan mereka selalu berhasil membangun rasa percaya diri untuk selalu bangkit . Rasa inilah yang selalu dimiliki oleh orang-orang sukses dan menjadi ciri khas mereka.

Mereka memang sungguh paham dengan potensi dan kemampuan yang mereka

miliki sehingga ketika sedang berhadapan dengan sebuah masalah mereka dapat melaluinya dengan baik meskipun dalam prosesnya mereka menemui berbagai kegagalan dan disaat mengalami kegagalan mereka selalu berhasil membangun rasa percaya diri untuk selalu bangkit .

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Kecerdasaan Emosional dan Karakter Moral Mahasiswa Akuntansi.

Ludigdo (2010) menjelaskan dalam mata kuliah Etika dalam ranah pendidikan akuntansi lebih menekankan pengasahan kemampuan intelektual mahasiswa dengan mengabaikan kemampuan emosi dan kemampuan spiritual. Padahal keberhasilan hidup seseorang ditentukan ketiga kecerdasan tersebut secara bersamaan, sehingga Dengan kesadaran demikian kelak sebagai profesional akuntan, mahasiswa akan selalu bekerja dengan baik dan benar atas dasar rasa tanggungjawabnya tidak saja kepada sesama manusia tetapi lebih dari itu adalah kepada Tuhan.

Menurut Goleman (1995) dalam Hariyoga dan Suprianto (2011) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan professional. Menurut Suwardjono (1990) dalam Hariyoga dan Suprianto (2011), untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup

akademik juga sama pentingnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam belajar.

Semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tersebut maka moral untuk diterapkan dalam dunia kerja akan semakin baik, ini dikarenakan kecerdasan emosional juga dapat mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan juga ciri-ciri kecerdasan emosional salah-satunya bertutur kata yang sopan sehingga seseorang apabila memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dipastikan memiliki moral yang baik juga. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi.

2. Pembelajaran Organisasional dan Karakter Moral Mahasiswa Akuntansi.

Pedler, Boydell, dan Burgoyne (2001) mendefinisikan bahwa organisasi pembelajaran adalah “Sebuah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran dari seluruh anggotanya dan secara terus menerus mentransformasikan diri.

Lingkungan operasional dalam suatu bisnis perusahaan menjadi suatu hal yang bersifat kompetitif. Lingkungan semacam ini melibatkan tuntutan akan ilmu pengetahuan dan informasi yang tinggi. Tekanan ini mendorong perusahaan untuk mengidentifikasi perkembangan dari ilmu pengetahuan dalam organisasi, pembelajaran organisasional dan modal intelektual sebagai bidang untuk mencapai keunggulan bersaing (Garvin 1993, Edvinson & Malone 1997.

Bertahannya suatu organisasi atau perusahaan akan terus menghadapi lingkungan operasional yang terus bersaing dan akan tergantung pada aktivitas dimana prosedur yang ada berusaha untuk mengidentifikasi perubahan dan mengembangkan strategi yang efektif (Daft, Sormunen & Parks, 1988).

Organisasi merupakan wadah berkumpulnya orang-orang (manusia), ketika masuk ke dalam sebuah organisasi kita dituntut untuk selalu berinteraksi agar hubungan baik tetap terjaga. Seseorang dinilai baik atau buruk perilakunya yaitu ketika dia berinteraksi. Nilai-nilai dalam karakter moral yang baik adalah sikap santun dimana merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

Seseorang dengan kepribadian yang buruk ketika masuk dalam sebuah organisasi, perlahan-lahan kepribadian yang buruk tersebut akan berubah, ini disebabkan karena selalu berinteraksi membuat orang tersebut belajar bagaimana cara agar interaksi tersebut berjalan baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik pula. Dalam hal ini akan menghasilkan dampak positif dimana moral orang tersebut akan semakin baik pula. Dari uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Pembelajaran organisasi berpengaruh positif karakter moral mahasiswa akuntansi.

3. Kepercayaan Diri dan Karakter Moral Mahasiswa Akuntansi.

Menurut Goleman (2003) bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri atau kemampuan yang dapat

pemahaman akuntansinya dan mencapai tujuan dan cita-citanya. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.

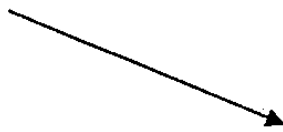
Orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

II : Kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap karakter moral mahasiswa

C. Model Penelitian

Variabel Independen

Kecerdasan
Emosional (X_1)



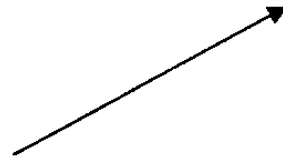
+

Pembelajaran
Organisasional (X_2)



+

Kepercayaan
Diri (X_3)



+

Variabel Dependen

Karakter Moral
Mahasiswa
Akuntansi (Y)

